

Optimalisasi Peran Mahasiswa dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Masyarakat

**Pramadhan¹, Cindri Antika², Muhammad³, Tegar Wibowo⁴, Reyhan Ghiffari⁵,
Hafshah⁶, Tiara Lucretia Adhwa⁷, Ratna Purwati⁸**

^{1,2,3,4,5} Ekonomi Syariah, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

⁶ Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

⁷ Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

⁸ Pendidikan Guru Madrasah Madrasah Ibtidaiyah, FEB Universitas Mahendradatta

e-mail: pramadhan171121@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran mahasiswa dalam mewujudkan moderasi beragama di Desa Weru Kidul, menghadapi kendala seperti kurangnya pemahaman masyarakat, keterbatasan sumber daya, dan dukungan pihak terkait. Metodologi yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi program. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa aktif dalam pendidikan agama inklusif, kampanye toleransi, dan fasilitasi dialog antaragama, yang berkontribusi pada peningkatan sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan. Kendala utama meliputi resistensi masyarakat dan keterbatasan sumber daya. Upaya yang dilakukan mencakup edukasi berkelanjutan, pencarian sumber daya alternatif, dan kerjasama dengan pihak terkait. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun dampak positif sudah terlihat, keberlanjutan memerlukan dukungan jangka panjang dari berbagai pihak untuk memastikan moderasi beragama dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang berkelanjutan.

Kata Kunci : *Moderasi Beragama, Peran Mahasiswa, Toleransi Sosial*

Abstract

This study examines the role of students in realizing religious moderation in Weru Kidul Village, facing obstacles such as lack of community understanding, limited resources, and support from related parties. The methodology used includes observation, interviews, and analysis of program documentation. The results showed that students were active in inclusive religious education, tolerance campaigns, and the facilitation of interfaith dialogue, which contributed to an increase in tolerance and respect for differences. The main obstacles include community resistance and limited resources. Efforts include continuing education, finding alternative resources, and collaborating with related parties. The conclusion of the study is that while the positive impacts are already visible, sustainability requires long-term support from various parties to ensure that religious moderation can continue to thrive and provide sustainable benefits.

Keywords: *Religious Moderation, Student Roles, Social Tolerance*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu isu yang semakin relevan dalam upaya menjaga keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia, sebuah negara yang terkenal dengan keberagaman budaya dan agama. Di tengah masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama tidak hanya menjadi pilihan, tetapi juga sebuah keharusan untuk mencegah potensi konflik yang berbasis agama. Moderasi beragama berperan sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan-perbedaan yang ada dan sebagai mekanisme untuk membangun pemahaman serta toleransi antarumat beragama (Prastyo & Inayati, 2022).

Desa Weru Kidul, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, merupakan salah satu contoh wilayah di Indonesia yang memiliki masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam. Keberagaman ini menjadikan Desa Weru Kidul sebagai microcosm dari tantangan dan peluang

dalam menerapkan moderasi beragama. Dalam konteks ini, peran mahasiswa menjadi sangat krusial. Sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki akses terhadap pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, mahasiswa diharapkan mampu berperan aktif dalam menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat.

Mahasiswa memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan melalui berbagai aktivitas yang mereka lakukan, seperti pendidikan agama yang inklusif, yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan sejak dini. Selain itu, mahasiswa juga dapat berperan dalam mengadakan kampanye toleransi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, serta memfasilitasi dialog antaragama yang menjadi ruang bagi berbagai kelompok agama untuk saling memahami dan menghormati. Namun, dalam pelaksanaannya, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah yang tidak bisa diabaikan.

Beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya mewujudkan moderasi beragama di Desa Weru Kidul antara lain adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep moderasi beragama itu sendiri. Sebagian masyarakat masih melihat moderasi beragama sebagai konsep yang asing dan tidak selalu mudah diterima. Selain itu, resistensi dari kelompok-kelompok tertentu yang masih memegang teguh pandangan agama yang eksklusif menjadi hambatan tersendiri. Tidak hanya itu, keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh mahasiswa, baik dalam hal pendanaan, waktu, maupun dukungan logistik, juga menjadi masalah yang cukup signifikan dalam pelaksanaan program-program moderasi beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam berbagai masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan moderasi beragama di Desa Weru Kidul, sekaligus mencari cara untuk mengoptimalkan peran mahasiswa dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan merumuskan strategi yang efektif sehingga mahasiswa dapat berkontribusi secara maksimal dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran di tengah masyarakat yang beragam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana sinergi antara mahasiswa, lembaga pendidikan, pemerintah, dan tokoh masyarakat dapat diwujudkan untuk mendukung moderasi beragama secara berkelanjutan.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam ranah akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang moderasi beragama, terutama yang terkait dengan peran mahasiswa sebagai agen perubahan. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kebijakan pemerintah dan lembaga pendidikan dalam merancang program-program yang mendukung moderasi beragama. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi mahasiswa dan masyarakat umum dalam upaya memperkuat moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan praktik moderasi beragama, tetapi juga mendukung terciptanya kerukunan dan stabilitas sosial di masyarakat Desa Weru Kidul, yang pada akhirnya dapat menjadi model bagi daerah-daerah lain di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian adalah Desa Weru Kidul, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, serta pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam program moderasi beragama. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung peran mahasiswa dalam kegiatan moderasi beragama di masyarakat. Dokumentasi dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan juga dianalisis untuk mendukung data penelitian (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Mahasiswa dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Desa Weru Kidul

a. Pendidikan Agama yang Inklusif

Mahasiswa di Desa Weru Kidul secara aktif menyelenggarakan program pendidikan agama yang inklusif. Program ini dirancang dengan tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerukunan antarumat beragama.

Pendidikan agama yang inklusif tidak hanya mengajarkan ajaran agama yang dianut, tetapi juga memperkenalkan pandangan agama lain, dengan fokus pada persamaan nilai-nilai kemanusiaan dan etika yang universal. Melalui pendekatan ini, mahasiswa berusaha menanamkan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai, tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Kegiatan pendidikan ini terutama difokuskan pada anak-anak dan remaja, yang dianggap sebagai kelompok yang paling mudah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang bersifat inklusif. Generasi muda diharapkan dapat tumbuh dengan kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya moderasi beragama, sehingga mereka lebih terbuka dan menghargai perbedaan di masa depan. Program pendidikan ini meliputi sesi pembelajaran formal di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan workshop yang melibatkan berbagai narasumber dari latar belakang agama yang berbeda.

b. Kampanye Toleransi

Selain pendidikan agama, mahasiswa juga terlibat dalam kampanye toleransi yang dirancang untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Kampanye ini mencakup berbagai aktivitas, mulai dari seminar, diskusi publik, hingga kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kerja bakti bersama. Mahasiswa menggunakan pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam kampanye ini, seperti penggunaan media sosial, pameran seni, dan festival budaya, untuk menyampaikan pesan toleransi secara efektif kepada masyarakat.

Kampanye toleransi ini melibatkan partisipasi aktif dari pemuda, orang tua, tokoh agama, serta elemen-elemen masyarakat lainnya. Dalam kampanye ini, mahasiswa berupaya menyadarkan masyarakat tentang dampak positif dari moderasi beragama, tidak hanya dalam mengurangi potensi konflik, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis. Kampanye ini juga menyoroti pentingnya sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi antarwarga yang berbeda agama. Mahasiswa berusaha menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep teoretis, tetapi juga sebuah praktik yang dapat membawa manfaat nyata dalam kehidupan masyarakat.

c. Fasilitasi Dialog Antaragama

Mahasiswa juga memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam dialog antaragama. Dialog antaragama ini merupakan platform yang memungkinkan berbagai kelompok agama untuk berkumpul, berdiskusi, dan berbagi pandangan mereka tentang isu-isu keagamaan dan sosial. Mahasiswa bertindak sebagai mediator yang menjaga agar dialog berlangsung secara konstruktif dan inklusif, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dialog antaragama yang difasilitasi oleh mahasiswa tidak hanya fokus pada isu-isu teologis, tetapi juga pada isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan adanya dialog ini, berbagai kelompok agama dapat bekerja sama untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi bersama, seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan. Dialog antaragama juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun jejaring sosial yang kuat antara kelompok-kelompok agama di Desa Weru Kidul, sehingga ketegangan yang mungkin timbul karena perbedaan agama dapat diatasi dengan cara yang damai dan saling menghormati.

Mahasiswa menggunakan pendekatan yang berorientasi pada solusi dalam dialog ini, dengan fokus pada mencari kesamaan dan membangun kerjasama. Mereka juga mengajak tokoh agama dan pemimpin masyarakat untuk turut serta, sehingga dialog ini memiliki legitimasi yang lebih besar dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, dialog antaragama yang difasilitasi oleh mahasiswa menjadi alat yang efektif untuk memperkuat moderasi beragama dan mencegah potensi konflik antarumat beragama di Desa Weru Kidul.

Secara keseluruhan, peran mahasiswa dalam mewujudkan moderasi beragama di Desa Weru Kidul tidak hanya terbatas pada tindakan preventif, tetapi juga proaktif dalam membangun fondasi sosial yang kuat untuk mendukung kerukunan antarumat beragama. Melalui pendidikan agama yang inklusif, kampanye toleransi yang efektif, dan fasilitasi dialog antaragama, mahasiswa telah menunjukkan bahwa mereka adalah agen perubahan yang mampu membawa masyarakat

menuju kehidupan yang lebih damai dan harmonis. Namun, keberhasilan ini juga menuntut adanya dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan, untuk memastikan bahwa inisiatif ini dapat terus berjalan dan berkembang.

Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Moderasi Beragama

a. Kurangnya Pemahaman Masyarakat tentang Moderasi Beragama

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman masyarakat tentang konsep moderasi beragama. Moderasi beragama, yang menekankan pada toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, sering kali masih sulit diterima oleh sebagian masyarakat yang memiliki pandangan agama yang konservatif dan eksklusif. Bagi mereka, moderasi beragama bisa dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran agama mereka, sehingga timbul resistensi atau penolakan terhadap program-program yang diinisiasi oleh mahasiswa.

Resistensi ini dapat berbentuk penolakan langsung terhadap program-program yang diselenggarakan, hingga pengucilan atau kritik terhadap mahasiswa yang terlibat dalam upaya moderasi beragama. Misalnya, ada kelompok-kelompok yang beranggapan bahwa dialog antaragama dan kampanye toleransi bisa merusak keyakinan yang mereka pegang erat. Akibatnya, upaya mahasiswa untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi sering kali dihadapkan pada tantangan sosial yang cukup berat, di mana mereka harus bekerja ekstra untuk menjelaskan konsep moderasi beragama secara lebih mendalam dan membangun kepercayaan dengan masyarakat.

b. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan program moderasi beragama oleh mahasiswa. Mereka sering kesulitan membiayai program-program karena keterbatasan pendanaan, waktu, tenaga, dan dukungan logistik. Misalnya, kampanye toleransi dan dialog antaragama memerlukan dukungan materiil yang cukup, seperti tempat, konsumsi, bahan edukasi, dan media promosi. Tanpa sumber daya memadai, program sulit mencapai jangkauan luas dan berkelanjutan. Selain itu, kesibukan akademik mahasiswa seringkali mengganggu konsistensi program. Keterbatasan ini juga berdampak pada kontinuitas program, yang sering terhenti saat mahasiswa lulus atau tidak lagi aktif, mengakibatkan dampak yang tidak optimal.

c. Kurangnya Dukungan dari Pihak Terkait

Meskipun upaya yang dilakukan oleh mahasiswa cukup signifikan, kurangnya dukungan dari pihak terkait seperti pemerintah lokal, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan menjadi kendala lain yang menghambat keberhasilan program-program moderasi beragama. Dukungan dari pihak-pihak ini sangat penting karena mereka memiliki pengaruh besar dalam masyarakat dan dapat membantu memperkuat legitimasi serta efektivitas program yang dijalankan oleh mahasiswa.

Ketika dukungan dari pemerintah lokal atau tokoh masyarakat minim, program-program yang diinisiasi oleh mahasiswa cenderung kurang mendapatkan perhatian atau bahkan diabaikan oleh sebagian masyarakat. Padahal, kolaborasi dengan pihak-pihak tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa program moderasi beragama dapat diterima dengan baik dan diimplementasikan secara efektif. Misalnya, tanpa dukungan dari tokoh agama yang dihormati, masyarakat mungkin lebih skeptis terhadap program-program dialog antaragama yang diadakan.

Kurangnya dukungan ini juga berarti bahwa mahasiswa harus bekerja lebih keras untuk mengakses sumber daya tambahan, menggalang partisipasi masyarakat, dan mengatasi hambatan sosial yang ada. Selain itu, tanpa kolaborasi dengan pihak terkait, program-program yang dilakukan oleh mahasiswa mungkin tidak memiliki dampak jangka panjang yang diharapkan, karena tidak ada pihak yang melanjutkan atau mengawasi program tersebut setelah mahasiswa menyelesaikan keterlibatan mereka.

Secara keseluruhan, kendala-kendala ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki potensi yang besar dalam mempromosikan moderasi beragama, upaya mereka membutuhkan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak dan perlu dilakukan secara lebih

berkelanjutan. Tantangan-tantangan ini juga menunjukkan pentingnya strategi yang lebih komprehensif dalam mengatasi resistensi, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan untuk memastikan keberhasilan program moderasi beragama di Desa Weru Kidul.

Upaya untuk Mengatasi Kendala dan Mengoptimalkan Peran Mahasiswa

a. Edukasi dan Sosialisasi yang Lebih Intensif

Salah satu langkah awal yang diambil mahasiswa untuk mengatasi kurangnya pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama adalah dengan meningkatkan intensitas edukasi dan sosialisasi. Mereka menyadari bahwa pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama tidak bisa dicapai hanya melalui satu atau dua pertemuan. Oleh karena itu, mahasiswa merancang program edukasi yang berkelanjutan, di mana materi tentang moderasi beragama disampaikan secara bertahap dan berulang dengan metode yang lebih beragam dan mudah dipahami.

Mahasiswa menggunakan pendekatan budaya lokal untuk menyampaikan pesan moderasi beragama. Misalnya, mereka mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kegiatan budaya seperti wayang kulit, tari-tarian tradisional, atau kesenian daerah lainnya yang memiliki daya tarik kuat bagi masyarakat setempat. Dengan mengemas pesan moderasi dalam bentuk yang lebih akrab dan relevan bagi masyarakat, mahasiswa berharap dapat menjembatani kesenjangan pemahaman dan mengurangi resistensi.

Selain itu, mahasiswa juga mengadakan diskusi-diskusi interaktif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, pemuda, dan orang tua. Diskusi ini dirancang agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif, menyampaikan pandangan mereka, dan bertanya langsung tentang hal-hal yang mereka kurang pahami. Dengan melibatkan tokoh agama setempat yang dihormati, mahasiswa berhasil memperkuat legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap program moderasi beragama yang mereka jalankan.

b. Mencari Sumber Daya Alternatif

Dalam menghadapi keterbatasan sumber daya, mahasiswa menunjukkan kreativitas dengan mencari alternatif pendanaan dan dukungan logistik. Salah satu strategi yang digunakan adalah menjalin kerjasama dengan organisasi non-pemerintah (NGO) yang memiliki visi yang sejalan dengan program moderasi beragama. Melalui kerjasama ini, mahasiswa dapat mengakses pendanaan tambahan, pelatihan, dan sumber daya lain yang dibutuhkan untuk menjalankan program-program mereka.

Mahasiswa juga memperluas jejaring dengan lembaga pendidikan, baik di tingkat lokal maupun nasional. Lembaga pendidikan sering kali memiliki program pengabdian masyarakat atau dana hibah yang dapat digunakan untuk mendukung inisiatif moderasi beragama. Selain itu, mahasiswa mengajak partisipasi masyarakat yang lebih luas, dengan menggalang donasi, sukarelawan, atau dukungan in-kind (seperti tempat atau peralatan) dari masyarakat setempat.

Penggunaan teknologi digital juga menjadi solusi efektif dalam mengatasi keterbatasan sumber daya. Mahasiswa memanfaatkan media sosial, blog, dan platform video untuk menyebarkan pesan moderasi beragama. Pendekatan ini tidak hanya lebih hemat biaya, tetapi juga mampu menjangkau audiens yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar Desa Weru Kidul. Dengan menggunakan teknologi digital, mahasiswa dapat menyampaikan pesan moderasi secara konsisten dan berulang, serta memungkinkan partisipasi yang lebih luas dalam diskusi dan kegiatan moderasi beragama.

c. Membangun Kerjasama dengan Pihak Terkait

Menyadari pentingnya dukungan dari pihak terkait, mahasiswa mulai membangun jejaring dan kerjasama yang lebih kuat dengan pemerintah lokal, lembaga keagamaan, dan tokoh masyarakat. Mereka menyadari bahwa kolaborasi dengan pihak-pihak ini adalah kunci untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program-program moderasi beragama.

Mahasiswa mengadakan audiensi dengan pemerintah lokal untuk mendapatkan dukungan formal, baik dalam bentuk pendanaan, kebijakan, maupun fasilitasi program. Dengan dukungan dari pemerintah, program-program moderasi beragama dapat diintegrasikan dengan agenda pembangunan desa, sehingga memiliki dampak yang lebih luas dan

berkelanjutan. Misalnya, program pendidikan agama inklusif yang diinisiasi oleh mahasiswa dapat menjadi bagian dari kurikulum lokal atau program kerja tahunan desa.

Kerjasama dengan lembaga keagamaan juga sangat penting. Mahasiswa bekerja sama dengan tokoh agama dari berbagai latar belakang untuk mengadakan kegiatan-kegiatan lintas agama, seperti seminar bersama, perayaan hari besar agama, atau kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama. Dengan melibatkan tokoh agama, mahasiswa dapat memastikan bahwa pesan moderasi beragama disampaikan dengan cara yang sejalan dengan ajaran agama masing-masing, sehingga lebih mudah diterima oleh pengikutnya.

Kolaborasi dengan tokoh masyarakat juga menjadi fokus utama. Mahasiswa berusaha mendapatkan dukungan dari tokoh-tokoh yang dihormati di Desa Weru Kidul, karena mereka memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik. Dengan dukungan dari tokoh-tokoh ini, mahasiswa dapat memperkuat legitimasi program moderasi beragama dan memastikan bahwa inisiatif mereka didukung oleh seluruh lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, upaya-upaya ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya bertahan menghadapi kendala, tetapi juga proaktif dalam mencari solusi dan mengoptimalkan peran mereka. Dengan meningkatkan intensitas edukasi, mencari sumber daya alternatif, dan membangun kerjasama yang lebih kuat dengan pihak terkait, mahasiswa di Desa Weru Kidul dapat terus berkontribusi dalam mewujudkan moderasi beragama yang lebih inklusif dan efektif.

Dampak dari Peran Mahasiswa terhadap Moderasi Beragama

a. Perubahan Sikap dan Perilaku Masyarakat

Salah satu dampak yang paling mencolok dari keterlibatan mahasiswa adalah adanya perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap isu-isu keberagaman agama. Masyarakat yang sebelumnya mungkin cenderung mempertahankan sikap eksklusif dan kurang menerima perbedaan, kini mulai menunjukkan peningkatan dalam hal toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Perubahan ini terutama terlihat pada generasi muda, yang lebih terbuka dan siap berdialog dengan kelompok agama lain.

Program pendidikan agama inklusif yang diinisiasi oleh mahasiswa telah membantu memperluas wawasan masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai, meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Anak-anak dan remaja yang mengikuti program ini, misalnya, menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep moderasi beragama, yang pada gilirannya tercermin dalam sikap mereka yang lebih terbuka terhadap teman-teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa upaya edukasi yang dilakukan oleh mahasiswa berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, yang diharapkan akan berdampak jangka panjang dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis.

b. Meningkatnya Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat

Selain perubahan sikap, upaya mahasiswa dalam memfasilitasi dialog antaragama juga berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam isu-isu moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan dialog yang melibatkan berbagai kelompok agama menjadi platform penting bagi masyarakat untuk saling berbicara, memahami, dan bekerja sama dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi bersama. Dialog ini tidak hanya membantu mengurangi ketegangan antar kelompok agama, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang ada, sehingga masyarakat menjadi lebih solid dan kohesif.

Kampanye toleransi yang dilakukan oleh mahasiswa juga berhasil mendorong partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, termasuk pemuda, orang tua, dan tokoh agama. Melalui seminar, diskusi, dan kegiatan sosial, masyarakat mulai menyadari pentingnya sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana sikap tersebut dapat berkontribusi dalam mencegah konflik berbasis agama. Kampanye ini juga membantu memperluas jangkauan pesan moderasi beragama, sehingga semakin banyak masyarakat yang terlibat dan mendukung upaya tersebut.

c. Peningkatan Kualitas Hubungan Antaragama

Dampak lain yang cukup signifikan adalah peningkatan kualitas hubungan antaragama di Desa Weru Kidul. Sebelum adanya intervensi dari mahasiswa, hubungan antaragama di

desa ini mungkin masih dipenuhi oleh prasangka dan kurangnya komunikasi yang efektif. Namun, dengan adanya program-program yang difasilitasi oleh mahasiswa, masyarakat mulai lebih aktif dalam menjalin hubungan yang lebih harmonis dengan tetangga mereka yang berbeda agama.

Fasilitasi dialog antaragama oleh mahasiswa telah membuka ruang bagi masyarakat untuk saling mengenal lebih baik dan menghargai perbedaan keyakinan. Hubungan yang awalnya mungkin kaku dan penuh dengan ketidakpercayaan kini mulai berubah menjadi lebih hangat dan penuh pengertian. Peningkatan kualitas hubungan ini tidak hanya terbatas pada hubungan personal, tetapi juga tercermin dalam kerja sama yang lebih erat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di desa.

d. Tantangan dan Perlunya Komitmen Jangka Panjang

Meskipun dampak positif dari peran mahasiswa sudah mulai terlihat, penelitian ini juga menekankan bahwa untuk memastikan keberlanjutan dari dampak-dampak ini, diperlukan komitmen jangka panjang dari berbagai pihak. Upaya yang dilakukan oleh mahasiswa, meskipun signifikan, tidak bisa berdiri sendiri. Tanpa dukungan yang kuat dan berkelanjutan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat, ada risiko bahwa dampak positif ini hanya bersifat sementara.

Pemerintah lokal, misalnya, perlu lebih aktif dalam mendukung program-program moderasi beragama yang diinisiasi oleh mahasiswa, baik melalui kebijakan yang mendukung maupun dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan. Lembaga pendidikan juga perlu terus melibatkan mahasiswa dalam program-program pengabdian masyarakat yang fokus pada moderasi beragama, sehingga mereka dapat terus berkontribusi meskipun telah lulus. Selain itu, tokoh masyarakat dan pemimpin agama juga memiliki peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang telah ditanamkan dapat terus berkembang dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Potensi Replikasi di Daerah Lain

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki potensi besar dalam mewujudkan moderasi beragama di masyarakat. Keberhasilan yang dicapai di Desa Weru Kidul dapat menjadi model yang dapat direplikasi di daerah-daerah lain di Indonesia yang memiliki tantangan serupa. Dengan dukungan dan strategi yang tepat, peran mahasiswa dapat dioptimalkan untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran, tidak hanya di Desa Weru Kidul, tetapi juga di seluruh negeri. Model ini juga bisa dikembangkan lebih lanjut untuk menghadapi tantangan-tantangan baru yang mungkin muncul seiring dengan dinamika sosial dan keberagaman agama di Indonesia.

SIMPULAN

Peran mahasiswa di Desa Weru Kidul dalam mewujudkan moderasi beragama menunjukkan hasil yang positif, meskipun dihadapkan pada berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman masyarakat, keterbatasan sumber daya, dan dukungan yang minim dari pihak terkait. Melalui program pendidikan agama yang inklusif, kampanye toleransi, dan fasilitasi dialog antaragama, mahasiswa berhasil mendorong perubahan sikap, meningkatkan kesadaran, dan memperbaiki kualitas hubungan antaragama di masyarakat. Namun, keberlanjutan dampak positif ini membutuhkan komitmen jangka panjang dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar upaya moderasi beragama dapat terus berkembang dan diimplementasikan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044–3052. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>
- Awwaliyah, N. M. (2019). Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Millenial. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.161>
- Azhari, P., Shinta, J., Daris, A., Nurfadillah, A., & Ramadhan, S. (2024). Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Analisis Dampaknya Terhadap Sikap Moderasi Beragama Peserta

- Didik Di Sekolah). *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6702>
- Cahyani, S. D., Solichin, M. B., Auliya, S. R., A, R. D. R., Nida, K. N., Salam, M. A., M, M. W., Rizal, A., Fadhilah, H., A, R. Z. K., P, R. T., Dewi, I. K., Ardila, N. N., Janah, A. H. N., Adelya, N., & Cholifah, S. N. (2023). Membangun Desa Sendang Sebagai Desa Berkelanjutan Berbasis Penguatan Moderasi Beragam Dan Kearifan Lokal. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i3.700>
- Elsyam, S. F., & Rossidy, I. (2024). *Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penanaman Sikap Kerukunan antar Siswa di SMAN 8 Kota Malang | ISLAMIKA*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/5162>
- Hanafi, Y., Hadiyanto, A., Abdussalam, A., Munir, M., Hermawan, W., Suhendar, W. Q., Barnansyah, R. M., Anwar, S., Purwanto, Y., & Yani, M. T. (n.d.). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.
- Juliantari, N. K. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan moderasi beragama dalam MKWK bahasa Indonesia pada PTKH. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23752>
- Kamila, A. N., & Astuti, A. (2024). Optimalisasi Moderasi Beragama dalam Menunjang Terwujudnya SDG's Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bugis. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v14i1.6143>
- Kariadi, A., Nuzuli, A. K., & Oktaviana, W. (2023). KKN Moderasi Beragama: Membantu Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i1.160>
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 263–296. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>
- Kurniawati, D. A., Sulistiawati, Y., Nurmawati, E., Al-Khairiyah, F. T., & Khasifa, S. A. (2023). Optimalisasi Muatan Pesan Keagamaan Melalui Kuliah Kerja Nyata Nusantara Moderasi Beragama (KKN-NMB) Dalam Menyongsong Agenda Nasional Kampung Moderasi Di Kabupaten Katingan Tahun 2023. *AL-KADIMAT*, 1(2), Article 2. <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/alkadimat/article/view/940>
- Mulia Riska, 180305089. (2024). *Implementasi Moderasi Beragama Di MAN 4 Aceh Besar* [Other, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/37071/>
- Murtadlo, M. (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3mr5s>
- Novitasari, I., Nadeak, F. H., Telambauna, N. P., Marilatua, R., & Hutagaol, F. P. (2024, June 1). *Peran Pemuka Agama Dalam Membangun Moderasi Dan Mencegah Potensi Konflik Antar Umat Beragama Di Kampung Sawah Bekasi*. | *Journal of Syntax Literate | EBSCOhost*. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i6.15779>
- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi Budaya Literasi Digital Untuk Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Santri (Studi Kasus Di Mahad Uin Maulana Malik Ibrahim Malang). *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i6.361>
- Ramadani, R., Alfianda, A., Syafira, N., Kalkautsar, M., & Tarigan, C. P. (2023). Optimalisasi Peranan Mahasiswa KKN Bidang Peningkatkan Pendidikan Sekaligus Kesehatan Anak Serta Penataan Hukum Di Desa Klumpang Kebun Dusun XIV. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 6889–6896. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i3.18795>
- Rofiq, A. (2023). Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sebagai Perwujudan Moderasi Beragama di Kabupaten Banyuwangi. *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v8i2.4863>
- Rosalina, S., Rozi, F., Shaleha, I., Sembiring, L. B., Ridho, A. R., Rani, P. D., & Lubis, M. (2024). Optimalisasi Peran Mahasiswa Kukerta Sebagai Tenaga Pengajar Dalam Meningkatkan

- Pendidikan Di Desa Beringin. *Octo: Community Service Journal*, 1(1), Article 1. <https://jurnal.smkperbankanyaris.sch.id/index.php/octo/article/view/11>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wati, H. F., & Astutik, A. P. (2024). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i2.21800>
- Yoan Colina. (2021). Implementasi Kebijakan Pembangunan Bidang Agama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat: *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(2), 236–245. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.65>